

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi adalah:

a. Bella Wahyu (2012)

Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah yang dilakukan oleh Bella Wahyu (2012) dengan judul “Pengaruh likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitifitas terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah, tahun 2006 sampai dengan tahun 2011.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE dan NIM baik secara bersama – sama maupun parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah pada tun 2006 sampai dengan tahun 2011.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan metode sensus. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji T). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah:

1. Variabel LDR, IPR, APB, ROA, ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank – bank pemerintah periode 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II.

2. Variabel NPL, BOPO, NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank – bank pemerintah periode 2006 triwulan I sampai 2011 triwulan II.
3. Variabel IRR, PDN secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR pada bank – bank pemerintah periode 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II.
4. Dari kesepuluh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE dan NIM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah ROA dari tahun 2006 triwulan I sampai dengan 2011 triwulan II.

b. Jovan Pramana Surya Putra (2013).

Peneliti kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Jovan Pramana Surya Putra dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public pada tahun 2009 sampai tahun 2012.

Permasalahan yang diangkat dalam peneliti tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, ROA, NIM, IRR, dan PDN baik secara bersama – sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.

Teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling. Teknik analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda. Periode Triwulan I tahun 2009 sampai triwulan II tahun 2012.

1. Variabel LDR, APB, BOPO, secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode 2009 triwulan I sampai dengan 2012 triwulan II.
2. Variabel IPR, ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode 2009 triwulan I sampai dengan 2012 triwulan II.
3. Variabel NPL, PDN, FBIR, NIM, secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode 2009 triwulan I sampai dengan 2012 triwulan II.
4. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public period 2009 triwulan I sampai dengan 2012 triwulan II.
5. Dari kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public adalah ROA dari tahun 2009 triwulan I sampai dengan 2012 triwulan II.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada periode data yang digunakan dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan empat tahun 2013. Pada subyek penelitian terdahulu milik Bella Wahyu menggunakan Bank Pemerintah, penelitian milik Jovan Pramana Surya Putra menggunakan Bank Umum Swasta Nasional “Go

Public” sedangkan penelitian sekarang menggunakan Bank Pembangunan Daerah.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PARA PENELITI
TERDAHULU

| | Bella Wahyu | Jovan Pramana Surya Putra | Peneliti Sekarang |
|-----------------------|---|--|---|
| Variabel Tergantung | CAR | CAR | CAR |
| Variabel Bebas | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, dan NIM | LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBOR, ROA, NIM, IRR, dan PDN | LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan ROE |
| Periode | Tahun 2009-2012 | Tahun 2009-2012 | Tahun 2010-2013 |
| Subyek Penelitian | Bank Pemerintah | Bank Umum Swasta Nasional Go Public | Bank Pembangunan Daerah |
| Metode yang digunakan | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Teknik Sampling | Sensus | Purposive Sampling | Purposive Sampling |
| Jenis Data | Data Sekunder | Data sekunder | Data sekunder |
| Teknik Analisis | Analisis regresi Linear Berganda | Analisis regresi Linear Berganda | Analisis regresi Linear Berganda |

Sumber : Bella Wahyu (2012), Jovan Pramana Surya Putra (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Penilaian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan bank Indonesia maupun dilaporan keuangan bank tersebut. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 496) Penilaian terhadap kinerja suatu

bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Agar kinerja keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio – rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dimana kinerja keuangan sebagai penentu ukuran yang dapat mengukur suatu bank dalam menghasilkan suatu laba, selain itu merupakan suatu gambaran prestasi yang dicapai suatu bank.

Pengukuran kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas.

2.2.1.1 Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2012 : 315) Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid. Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau asset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkannya memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Selain itu, harus pula ada likuiditas penyangga yang memadai untuk memenuhi hampir setiap kebutuhan uang tunai yang mendadak. Jadi yang dimaksud likuiditas adalah suatu keadaan yang

berhubungan dengan persediaan uang tunai dan alat-alat likuid lainnya yang dikuasi bank yang bersangkutan. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar. Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut:

1. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Menurut Kasmir (2012 : 319) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan . LDR yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka, agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit. Rasio LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total dan apihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. Cash Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2012 : 318) Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total dan apihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. Loan To Asset Ratio (LAR)

Menurut Kasmir (2012:317) Loan to Asset Ratio rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat ratio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$LAR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. Investing Policy (IPR)

Menurut Kasmir (2012 : 316) IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR ini merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya.

Rumus IPR yang dapat digunakan adalah :

$$IPR = \frac{\text{suratberhargayangdimilikibank}}{\text{Totaldanapihakketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Komponen surat – surat berharga terdiri dari sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (Reserve Repo), obligasi pemerintah, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali. Total dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito (tidak termasuk antar bank).

5. Cash Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2012 : 318) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$CR = \frac{\text{Alat-alatlikuid}}{\text{Totaldanapihakketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank namun pada penelitian ini yang digunakan adalah LDR, IPR dan LAR

2.2.1.2 Kualitas Aktiva Bank

Menurut (Veithzal Rivai, 2013 : 473). Rasio kualitas aktiva ini merupakan aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerosotan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen resiko kredit

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut SEBI (NO. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). Non Performing Loan adalah rasio yang perhitungannya dengan membandingkan kredit bermasalah total kredit. Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan). NPL ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{Total kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

2. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

Menurut Veithzal Rivai (2013: 474), Aktiva Produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Total Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan). Rasio ini menunjukkan

kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank.

Menurut ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia Aktiva Produktif bermasalah baik jika nilainya berkisar antara 5 % sampai dengan 8 %. APB ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

3. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut (SEBI 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) PPAP merupakan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk adalah rasio yang dibentuk guna menentukan nilai penyisihan (cadangan) yang digunakan untuk menanggung kemungkinan timbulnya resiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana ke dalam berbagai investasi khususnya dalam aktiva produktif. PPAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPA yang wajib dibentuk yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif.

4. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

Menurut (Veithzal Rivai, 2013 : 473).Aktiva Produktifitas Yang Diklasifikasikan adalah APYD merupakan semua aktiva yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angsuran utang pokoknya

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

- 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus
- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktivaproduktifyangdiklasifikasikan}}{\text{Aktivaproduktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas aktiva bank namun pada penelitian ini yang digunakan adalah APB dan NPL.

2.2.1.3 Sensitivitas

Menurut (Veithzal Rivai, 2013 : 485) Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen resiko pasar Sensitivitas terhadap pasar ini dapat dilihat dari rasio dibawah ini :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011:273) Interest Rate Risk adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung IRR adalah dengan rumus :

$$IRR = \frac{\text{InterestRateSensitivityAsset}}{\text{InterestRateSensitivityLiabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Komponen ISA dan ISL adalah sebagai berikut:

ISA (Interest Sensitive Assets) dalam hal ini:

1. Giro pada bank lain
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat berharga
4. Kredit yang diberikan
5. Penyertaan

ISL (Interest Sensitive Liabilities) dalam hal ini :

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito
4. Sertifikat deposito
5. Surat berharga yang diterbitkan
6. Simpanan dari bank lain
7. Pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah penjumlahan dari nilai absolut dari nilai selisih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam

rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Veithzal Rivai, 2013 : 27). PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$PDN = \frac{Aktiva\text{-}pasiva + selisih\text{-}balancesheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitifitas bank namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah IRR.

2.2.1.4 Efisiensi Bank

Menurut Martono (2013:87) Efisiensi Bank merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam penggunaan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna. Efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan Operating Ratio (BOPO).

Rasio untuk mengukur efisiensi adalah sebagai berikut:

1. Leverage Multiple Ratio (LMR)

Menurut Kasmir (2010 : 301) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus yang digunakan adalah:

$$LMR = \frac{Total\ Asset}{Total\ equity\ capital} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

2. Asset Utilization Ratio (AUR)

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan operating income dan nonoperating income (Kasmir, 2010 : 302) .

Rumus yang digunakan adalah :

$$AUR = \frac{\text{Pendapatanoperasional} + \text{pendapatannonoperasional}}{\text{Totalaset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

3. Biaya Operasional / Pendapatan Operasioanal (BOPO)

BOPO diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Pendapatan bank bisa berasal dari operasional dan non operasional, semakin besar rasionya maka semakin jelek, karena biayanya semakin tinggi, itu menunjukkan lemahnya efisien biaya bank dalam menghasilkan laba. Menurut SEBI (NO. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011) Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan). Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$BOPO = \frac{\text{Biayaoperasional}}{\text{Pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

4. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Menurut Kasmir (2010 : 115) Disamping keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut fee based. Fee Bassed income adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatanoperasionalselainbunga}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.1.5 Profitabilatas Bank

Menurut Kasmir (2012:354) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu bank sebagai berikut :

1. Net Interest Margin (NIM)

Menurut Kasmir (2010 : 299) NIM merupakan kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara overall. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$NIM = \frac{P_{\text{nadapatanbungabersih}}}{R_{\text{ata-rataaktivaproduktif}}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2. Return On Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2012 : 329) ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan aset.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur ROA adalah

$$ROA = \frac{L_{\text{abatahunberjalan}}}{T_{\text{otalaset}}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

3. Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2012:328) merupakan rasio yang untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang ada untuk mendapat income. Rasio ini penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah diinvestasikan. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$ROE = \frac{\text{Labasetelahpajak}}{\text{Rata-ratamodalinti}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

4. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2012 : 328) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$NPM = \frac{\text{lababersih}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

5. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Kasmir (2012:327) Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah :

$$GPM = \frac{\text{pendapatanoperasi} - \text{biayaoperasi}}{\text{Biayaoperasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas bank namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dan ROE.

2.2.1.6 Solvabilitas Bank

Menurut Kasmir (2012 : 322) Merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Solvabilitas bank tinggi disebut dengan solvabel sedangkan Solvabilitas bank yang rendah disebut dengan insolvabel. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan sebagai berikut :

1. Capital Aquency Ratio (CAR)

Menurut Kasmir (2012 : 326) untuk mencari rasio ini perlu terlebih dahulu untuk diketahui besarnya estimasi risiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan risiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat berharga. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR (AssetTertimbangMenurutResiko)}} \times 100\% \dots\dots\dots(21)$$

2. Primary Ratio (PR)

Menurut Kasmir (2012:322) Primary Ratio (PR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. Primary Ratio dirumuskan sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Totalaktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(22)$$

3. Risk Asset Ratio (RAR)

RAR merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risk asset (Kasmir, 2012 : 323). Rumus mencari risk assets ratio sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{TotalAktiva-Kas-SuratBerharga}} \times 100\% \dots\dots\dots(23)$$

4. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Menurut Lukman Denda Wijaya (2009 : 60) FACR menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva ttetap yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal yang dimiliki. FACR ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktivatetapaninventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(24)$$

5. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Menurut Sebi 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, besar kerugian ditetapkan sebagai berikut :

1. 25% dari aktiva produktif digolongkan dalam perhatian khusus
2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
4. 100% dari aktiva yang digolongkan macet

Pada rasio ini, aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aktiva produktif, namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank. APYDM ini dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$APYDM = \frac{\text{Aktivaproduktifyangdiklasifikasikan}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(25)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas bank namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah CAR.

2.3 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Profitabilitas Terhadap CAR.

1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap CAR

a. LDR

LDR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Apabila LDR mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat akhirnya CAR juga meningkat.

b. IPR

IPR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi karena jika IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan surat – surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat.

c. LAR

LAR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase total asset bank yang dimiliki. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat.

2. Pengaruh rasio kualitas aktiva terhadap CAR**a. APB**

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika APB meningkat berarti telah terjadi kenaikan total aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan akhirnya CAR bank juga menurun.

b. NPL

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika NPL meningkat, berarti terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan akhirnya CAR bank menurun.

3. Pengaruh Rasio Sensitivitas Terhadap CAR

a. IRR

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap CAR. Apabila IRR mengalami peningkatan, berarti terjadi kenaikan IRSA (*Interest Rate Sensitivity Asset*). Dalam kondisi demikian apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan biaya bunga. Akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank meningkat. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase penurunan biaya bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun dan akhirnya CAR bank menurun.

4. Pengaruh Rasio Efisiensi Terhadap CAR

a. BOPO

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika BOPO meningkat, berarti terjadi kenaikan beban operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya

terjadi kenaikan biaya operasional lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan akhirnya CAR bank juga menurun.

b. FBIR

FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank meningkat, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat.

5. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap CAR

a. ROA

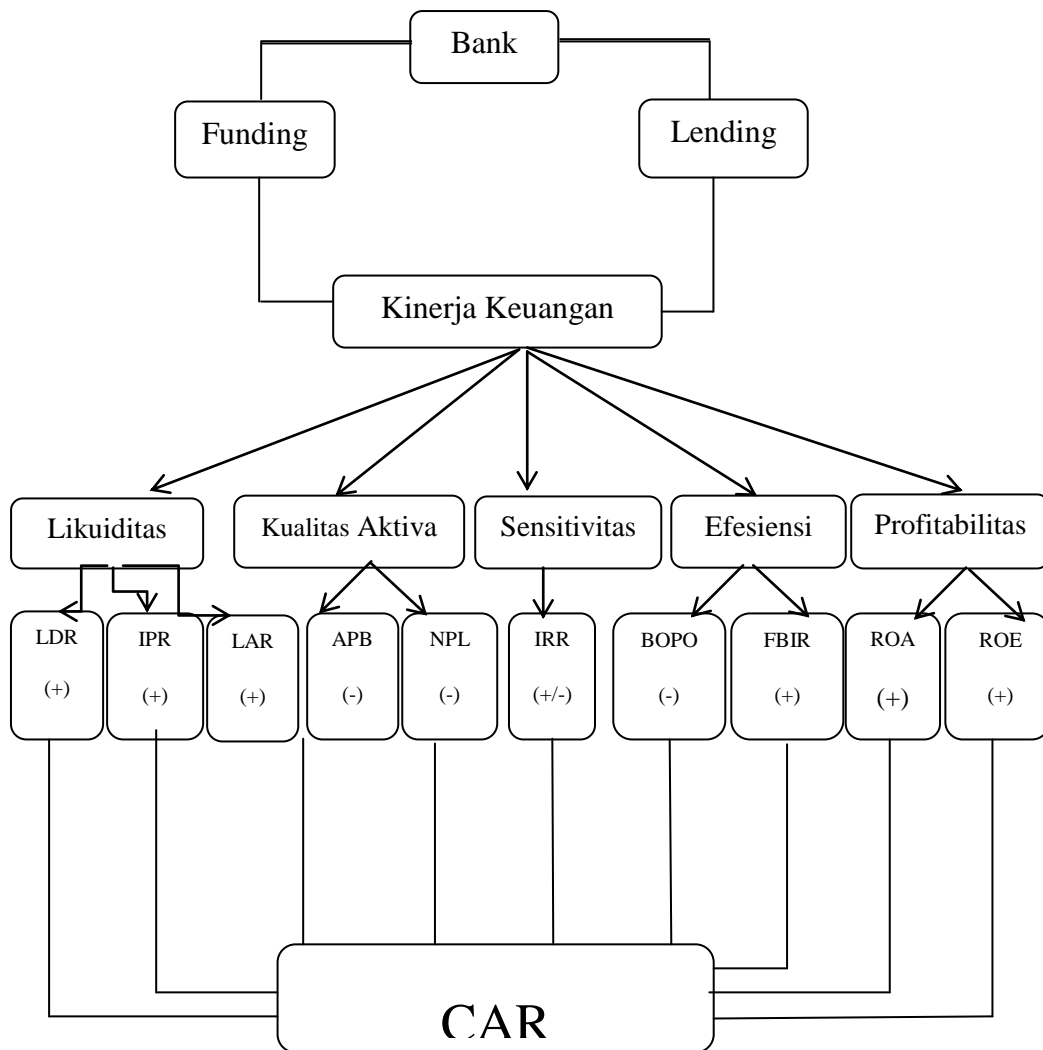
ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika ROA meningkat, berarti terjadi kenaikan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total aktiva. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat.

b. ROE

ROE memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika ROE meningkat, berarti terjadi kenaikan laba setelah pajak dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan modal inti. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya CAR bank juga meningkat

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka alur dapat digambarkan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan teori, rujukan serta penelitian terdahulu maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA dan ROE secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah

2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara Parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank pembangunan Daerah.
4. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. IRR secara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 10.ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
- 11.ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.